

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut jejaring sosial pada blog Jajaka aja terdapat fakta-fakta bahwa praktek pembelajaran yang terjadi di sebagian besar sekolah selama ini cenderung pada pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*). Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah atau ekspositori sementara peserta didik mencatatnya pada buku catatan. Pengajaran dianggap sebagai proses penyampaian fakta-fakta kepada peserta didik. Peserta didik dianggap berhasil dalam belajar apabila mampu mengingat banyak fakta, dan mampu menyampaikan kembali fakta-fakta tersebut kepada orang lain atau menggunakannya untuk menjawab soal-soal dalam ujian.

Menurut Marpaung (2002: 1) berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah maupun oleh berbagai pihak yang peduli terhadap pembelajaran matematika sekolah. Berbagai upaya tersebut antara lain dalam bentuk: (1) penataran guru, (2) kualifikasi pendidikan guru, (3) pembaharuan kurikulum, (4) implementasi model atau metode pembelajaran baru, (5) penelitian tentang kesulitan dan kesalahan siswa dalam belajar matematika. Namun berbagai upaya tersebut belum mencapai hasil yang optimal, karena berbagai kendala di lapangan.

Meskipun demikian, upaya-upaya tersebut harus terus dilakukan karena matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi kebutuhan sistem dalam melatih penalarannya. Matematika merupakan sarana berpikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan matematika merupakan metode berpikir logis sistematis dan konsisten. Selain itu semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti selalu berpaling pada matematika. Melalui pengajaran matematika diharapkan

akan menambah kemampuan, mengembangkan keterampilan, dan aplikasinya.

Dalam pembelajaran matematika sering kali didapatkan bahwa peserta didik masih sukar menerima dan mempelajari matematika bahkan banyak yang mengeluh bahwa pelajaran matematika membosankan, tidak menarik, dan susah untuk dipahami. Karena salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek kajian yang abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik sekolah dasar kesulitan dalam matematika. Sesuai yang dikemukakan Suparno Paul (1997: 34) yang menyatakan bahwa pada taraf ini anak belum bisa menerima hal-hal yang bersifat abstrak, mereka hanya dapat berpikir tentang berbagai hal apabila dihubungkan dengan objek nyata. Tetapi pembelajaran saat ini lebih cenderung pada bagaimana matematika dapat diaplikasikan dalam dunia nyata dan bukan sebaliknya yaitu objek-objek nyata digunakan sebagai salah satu cara membentuk konsep matematika.

Sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik, hampir semua kegiatan pembelajaran matematika di SD sebenarnya mempunyai relevansi yang mudah diidentifikasi dengan kehidupan nyata. Keterkaitan antar konsep yang dipelajari juga sangat menonjol. Kegiatan pembelajaran hampir semua berkenaan dengan pengenalan konsep yang mendasar. Karena itulah dari SD ini sering terjadi dimulainya keterkaitan peserta didik atau sebaliknya dalam belajar matematika. Kegiatan pembelajaran yang kurang terkait dengan kehidupan nyata dan alam pikiran peserta didik sering menjadikan matematika yang dipelajari kurang bermakna dan kurang menarik (Orton, 1991: 154).

Mempelajari matematika tidak lepas dari pengetahuan jenis dan besar sudut yang harus dipahami. Tanpa kita sadari benda-benda yang ada disekitar banyak sudut-sudut yang terbentuk, diantaranya sudut siku-siku, lancip, dan tumpul. Suatu daerah dikatakan sudut jika daerah tersebut dibatasi oleh dua garis yang berpotongan di satu titik. Pada sudut

yang dibentuk, maka peserta didik dapat menemukan macam-macam nama sudut dan titik sudut yang terbentuk.

Dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru study menyatakan materi jenis dan besar sudut ini mulai diajarkan di jenjang SD. Dalam mempelajari konsepnya sangat mungkin terjadi kesalahan konsep pada diri peserta didik. Materi ini kelihatannya sangat mudah tetapi peserta didik kebanyakan masih bingung untuk menentukan nama sudut dengan titik sudut pada suatu bangun, menggambarkan antara sudut siku-siku, lancip, dan tumpul. Selain kurangnya pemahaman mereka pada materi, peserta didik dalam jenjang SD masih mempunyai keinginan untuk bermain yang merupakan bagian dari hidupnya masih sangat kuat, untuk itu perlu dipikirkan secara matang penerapan model pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan peserta didik.

Menurut pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran matematika di SDN INDRO Gresik, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, fakta di lapangan menunjukkan bahwa umumnya peserta didik mengerti dengan penjelasan serta contoh soal yang diberikan guru, namun ketika kembali ke rumah dan ingin menyelesaikan soal-soal yang sedikit berbeda dengan contoh sebelumnya, peserta didik kembali bingung bahkan lupa dengan penjelasan gurunya. Apa yang dialami peserta didik ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mempunyai pengetahuan konseptual. Selain itu pendekatan pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru kurang variatif. Guru masih mengandalkan pendekatan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah sebagai metode utama, memberikan contoh soal, kemudian peserta didik diberi banyak soal (drill) untuk mengaplikasikan konsep yang diberikan. Hal ini mengakibatkan peserta didik bosan dan mengalihkan perhatiannya ketika proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan diterapkan suatu pembelajaran matematika yang tidak hanya mentransfer pengetahuan guru kepada peserta didik. Pembelajaran ini hendaknya juga mengaitkan pengalaman kehidupan nyata peserta didik dengan materi dan konsep matematika. Hasil pembelajaran di SDN INDRO Gresik saat

ini belum memuaskan, dapat dilihat dari tabel hasil nilai UAS murni tahun pelajaran 2011/2012 di bawah ini:

Tabel 1.1 Daftar Nilai Rata-Rata UAS Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Mata Pelajaran	Rata-Rata
1.	Bahasa Indonesia	8,52
2.	Matematika	7,23 (Terendah)
3.	IPA	8,24
4.	Agama	9,30
5.	PKN	8,76
6.	IPS	8,55
7.	Bahasa Jawa	9,00
8.	Seni Budaya	8,23
9.	Bahasa Inggris	9,14
10.	Penjaskes	9,39
11.	Pedecalistum (PD)	8,47
12.	PD Qurdist	8,9

Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada di SDN INDRO Gresik, maka pembelajaran matematika di kelas hendaknya dikaitkan seoptimal mungkin dengan kehidupan dunia nyata dan alam pikiran peserta didik sehingga pembelajaran akan bermakna dalam kehidupan peserta didik dan tidak terasa abstrak. Pembelajaran diharapkan berorientasi pada peserta didik. Peserta didik diharapkan beraktivitas membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan matematisnya. Salah satu pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antar konsep-konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari adalah pendekatan matematika realistik. Dalam pembelajaran matematika realistik, dunia nyata dijadikan sebagai sumber pemunculan konsep matematika dan aplikasi dari konsep matematika. Pengenalan konsep-konsep matematika dilakukan dengan menghadapkan peserta didik kepada masalah dari kehidupan mereka, pengalaman mereka, atau apa yang pernah mereka lihat atau dengar, tetapi yang mereka anggap sebagai kenyataan sehingga peserta didik segera melibatkan dirinya dalam kegiatan secara bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Penerapan Model Pembelajaran**

Realistic Mathematics Education (RME) pada Materi Sudut di kelas III B SD Negeri Indro Gresik ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* pada materi sudut di kelas III B SD Negeri Indro Gresik?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* pada materi sudut di kelas III B SD Negeri Indro Gresik?
3. Bagaimana respon peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* pada materi sudut di kelas III B SD Negeri Indro Gresik?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* pada materi sudut di kelas III B SD Negeri Indro Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan:

1. Kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* pada materi sudut di kelas III B SD Negeri Indro Gresik.
2. Aktifitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* materi sudut di kelas III B SD Negeri Indro Gresik.
3. Respon peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* pada materi sudut di kelas III B SD Negeri Indro Gresik.

4. Hasil belajar peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi sudut di kelas III B SD Negeri Indro Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Secara teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dan guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk sub bahasan jenis dan besar sudut yang akan disampaikan bagi peserta didik SD.

- b. Bagi sekolah

Sebagai masukan dan dasar pemikiran untuk mengoptimalkan pembelajaran matematika di sekolah menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat.

- c. Bagi pembaca

Memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran matematika pada sub bahasan jenis dan besar sudut dengan menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).

1.5 Definisi, Asumsi, dan Batasan Penelitian

1.5.1 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran pada penelitian, maka perlu adanya definisi istilah berikut:

- a. Penerapan adalah suatu pemakaian atau menerapkan suatu model pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu

kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

- b. *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah suatu prosedur yang sistematis dalam pembelajaran matematika yang diterapkan tidak hanya menggunakan realistik dengan dunia nyata yang ada di sekitar tetapi lebih mengacu penggunaan situasi yang bisa dibayangkan atau imajinasi peserta didik.
- c. Hasil belajar adalah skor yang ditunjukkan dari tes hasil belajar yang diberikan pendidik terhadap peserta didik setelah proses belajar mengajar sub bahasan jenis dan besar sudut. Dari hasil tersebut maka data akan diolah dan dikaitkan dengan nilai ketuntasan minimal peserta didik.

1.5.2 Asumsi

Agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan maka peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Tes dikerjakan dengan jujur dan sungguh-sungguh sehingga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika.
- b. Dalam mengerjakan soal-soal tes, semua peserta didik bekerja mandiri, dan berlaku jujur karena pada waktu tes diawasi oleh guru bidang studi yang bersangkutan dan peneliti.
- c. Jawaban peserta didik dalam mengerjakan tes sesuai dengan kemampuannya karena peserta didik tidak melakukan kerjasama dengan peserta didik lain.
- d. Situasi dan kondisi peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran dianggap sama.

1.5.3 Batasan Penelitian

Materi yang diambil dalam penelitian ini dibatasi pada sub bahasan jenis dan besar sudut.